



# Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 170–181

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.325>

## Peran Spiritualitas Pentakosta Dengan Pertumbuhan Iman Dan Militansi Pewartaan Injil Pada Jemaat Di GBI Cisarua

Effendy Matondang S<sup>1)</sup>, Andreas Eko Nugroho<sup>2)</sup>, Kornelius Rulli Jonathans<sup>3)</sup>

*Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta, [effendytondang@gmail.com](mailto:effendytondang@gmail.com)*

### Recommended Citation

Turabian 8<sup>th</sup> edition (full note)

Matondang, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans., “Peran Spiritualitas Pentakosta Dengan Pertumbuhan Iman Dan Militansi Pewartaan Injil Pada Jemaat Di GBI Cisarua.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 08, 2026): 170-181, accessed June 08, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.325>

American Psychological Association 7<sup>th</sup> edition

(Matondang et al, 2026, p.1).

Received: 24 February 2026	Accepted: 05 June 2026	Published: 08 June 2026
----------------------------	------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in *Christian Perspectives in Education* by an authorized editor of *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.

For more information, please contact [effendytondang@gmail.com](mailto:effendytondang@gmail.com)

# Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

---

## *Abstract*

*The GBI Cisarua congregation demonstrates diverse spiritual dynamics. The congregation understands that Pentecostal spirituality is a spiritual force that marked a major revival in modern church history. Personal experiences with the Holy Spirit, manifestations of spiritual gifts, and lives filled with power and obedience to God are evident. However, they are also aware of the many challenges today that have resulted in compromise, spiritual apathy, and an inability to distinguish what is true from what appears to be true. Another problem is the low level of congregational participation in evangelism. The assumption that evangelism is the responsibility of leaders and servants is a reason for the congregation's reluctance to participate. The research method used a qualitative approach that captures phenomena occurring within the congregation related to the research topic. Furthermore, this research involved analysis of various sources relevant to the research theme. The results demonstrate significant growth in faith, demonstrated through changes in attitudes and character development. Furthermore, the congregation's awareness of carrying out the noble task of evangelism in their lives is also evident.*

**Keywords:** *Pentecostal, Spirituality, Faith Growth, Militancy, Evangelism*

## **Abstrak**

Jemaat GBI Cisarua menunjukkan dinamika rohani yang beragam. Jemaat memahami bahwa spiritualitas Pentakosta menjadi sebuah kekuatan rohani yang menandai kebangunan rohani besar dalam sejarah gereja modern. Pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, manifestasi karunia-karunia rohani serta kehidupan yang dipenuhi dengan kuasa dan ketaatan kepada Allah. Namun mereka juga menyadari banyaknya tantangan masa kini yang berdampak munculnya sikap kompromi, apatisme rohani, ketidakmampuan membedakan yang benar dengan sesuatu yang 'seolah' benar. Di samping itu permasalahan lain adalah rendahnya partisipasi jemaat dalam melaksanakan pewartaan Injil. Anggapan bahwa pewartaan menjadi tugas pemimpin dan pelayan menjadi alasan jemaat enggan terlibat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang memotret fenomena yang terjadi pada jemaat yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu penelitian ini juga melibatkan analisis berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pertumbuhan iman yang signifikan yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dan pembentukan karakter. Selain itu juga kesadaran jemaat menjalankan tugas mulia pewartaan Injil dalam praksis kehidupan.

**Kata Kunci:** Pentakosta, Spiritual, Pertumbuhan Iman, Militani, Pewartaan Injil

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan gereja di Indonesia cukup signifikan. Puluhan denominasi beraliran pentakosta cukup mendominasi dibandingkan dengan gereja aliran non pentakosta sekalipun tidak ada catatan statistik yang baku (Admin, 2024). Gerakan pentakosta masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dari Inggris yang dikomandoi oleh J. Bernhard dengan area

## Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

---

penyebaran di Temanggung Jawa Tengah. Dan sejak tahun 1922 hingga kini gereja aliran pentakosta berkembang seentao Nusantara (Rianto, 2023).

Berdasarkan data statistik yang dihimpun dalam kumparan.com, gereja beraliran pentakosta dengan jumlah jemaat terbesar adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI). Berdasarkan statistik jumlah penganut pentakosta di Indonesia mencapai 23 juta jiwa. Angka ini bisa jadi terus bertambah seiring dengan gencarnya Amanat Agung (Majalah Gaharu, 2024). Perkembangan gereja aliran pentakosta di Indonesia tidak lepas atas prakarsa seorang pendeta Belanda bernama Offiler. Tanggal 4 Januari 1921, pendeta Offiler mengirim dua misionaris Pentekosta yaitu Van Klaverans dan Cornelius Groesbeck beserta putri-putri mereka. dengan menumpang kapal Suwa Maxu, dua keluarga utusan gereja pentakosta dari Seattle, Amerika. Mereka merupakan orang-orang pertama utusan dari gereja Pentakosta. Di bulan Februari 1921 kedua misionaris tiba di Jakarta dan selanjutnya pelayanan yang berkembang mendorong sekitar 16 hamba Tuhan menjadi misionaris dan menyebarkan injil ke berbagai wilayah.

Namun di atas semua itu, bahwa jemaat mula-mula merupakan *role model* gereja masa kini. Kekuatan gereja mula-mula bukan terletak pada bangunan fisiknya (gedung) bukan juga karena perangkat teknologi seperti pada gereja masa kini walaupun hal itu juga diperlukan. Kekuatan gereja mula-mula terletak pada karakteristiknya yang menjadikan Kristus sebagai fokus kehidupan mereka dalam. Definisi ini menegaskan bahwa esensi gereja bukanlah gedung (organisasi) melainkan organisme (jemaat). Namun seiring berjalannya waktu pemahaman gereja lebih digunakan untuk menunjuk pada suatu organisasi (institusi) kendati tidak menghilangkan hakikat gereja sebagai organisme (Gutrie, 2019).

Spiritualitas (gerakan) Pentakosta telah memberikan warna yang baru untuk melaksanakan kebaruan iman dalam melaksanakan amanat agung yang hakiki (Stevanus Kalis, 2020). Gerakan Pentakosta juga dikenal dengan kreativitasnya dalam melakukan penginjilan. Gereja-gereja Pentakosta sering kali menggunakan pendekatan yang relevan dengan konteks budaya dan zaman. Misalnya, mereka memanfaatkan media musik modern untuk menjangkau setiap generasi muda. Ibadah yang di laksanakan *full music*, dan penggunaan media sosial menjadi sarana untuk menyampaikan pesan Injil berita Injil yang luas. Selain itu, misi penginjilan tidak hanya dilakukan di lingkungan gereja, tetapi juga melalui pelayanan misi ke daerah-daerah terpencil. Banyak pendeta dan misionaris Pentakosta yang rela meninggalkan kenyamanan hidup untuk menjangkau mereka yang belum pernah mendengar Injil. Pendekatan yang kontekstual ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap Amanat Agung (Gea, 2018).

Secara etimologi istilah spiritualitas berasal dari kata Inggris *spirit* (roh), dalam Bahasa Latin dikenal dengan sebutan *spiritus* yang bermakna sama yakni roh atau jiwa. Dalam pemakaian populer, *spirit* dapat diartikan sebagai semangat yang menggerakkan manusia dalam bertindak. Semacam kekuatan internal di dalam diri seseorang yang mendorong tindakan ataupun aktivitas yang dilakukannya menjadi maksimal (Benawa, 2016). Banyak individu yang mengalami pertumbuhan iman secara signifikan melalui praktik dan nilai-nilai spiritualitas Pentakosta. Pujian dan penyembahan yang ekspresif, doa syafaat

## **Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans**

---

yang intens, serta pengajaran yang menekankan hidup dalam kuasa Roh Kudus, menjadi unsur penting dalam membentuk karakter rohani yang tangguh dan berakar kuat dalam Kristus (Sihombing, 2019). Hal ini turut mendorong militansi dalam memberitakan Injil— yakni semangat yang kuat, gigih, dan tanpa kompromi dalam mengabarkan kabar keselamatan kepada dunia

Militansi dalam pewartaan Injil bukan berarti kekerasan atau pemaksaan, melainkan keberanian, konsistensi, dan semangat juang yang tinggi untuk menjadikan Amanat Agung sebagai panggilan hidup. Dalam gereja-gereja yang menghidupi spiritualitas Pentakosta secara otentik, militansi pewartaan Injil terlihat dalam semangat misi lokal dan global, pelayanan penginjilan yang konsisten, serta keberanian untuk bersaksi di tengah tantangan sosial dan budaya. Namun demikian, tidak semua komunitas yang mengaku hidup dalam spiritualitas Pentakosta mengalami pertumbuhan iman yang sejati atau menunjukkan militansi dalam pewartaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana spiritualitas Pentakosta benar-benar berperan dalam membentuk iman yang bertumbuh dan semangat yang menyala-nyala dalam penginjilan? Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji peran signifikan spiritualitas Pentakosta terhadap dua aspek penting kehidupan rohani umat Kristen, yaitu pertumbuhan iman pribadi dan militansi dalam pewartaan Injil.

Gerakan ini menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, manifestasi karunia-karunia rohani (seperti berbahasa roh, nubuat, dan penyembuhan), serta kehidupan yang dipenuhi dengan kuasa dan ketaatan kepada Allah (Santosa, 2012). Namun mereka juga menyadari banyaknya tantangan sekularisme, relativisme moral, dan apatisme rohani, spiritualitas membawa mereka dalam dilema dan ketidakmampuan memberdakan yang benar dengan sesuatu yang ‘seolah’ benar. Idealnya spiritualitas pentakosta hadir sebagai sebuah jawaban terhadap kebutuhan akan iman yang dinamis dan pewartaan Injil yang penuh keberanian.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Jan S. Aritonang yang menuliskan *Pentecostal –* merupakan perluasan dari gerakan/aliran yang muncul di Amerika Serikat sejak awal abad ke-20 (Aritonang, 2012). Tulisan Aritonang ini menyoroti aspek historis masuknya aliran pentakosta ke Indonesia. Sedangkan kebaruaran dalam penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana spiritualitas Pentakosta tidak hanya berfungsi sebagai dimensi doktrinal atau pengalaman rohani individual, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang secara aktif membentuk pertumbuhan iman dan militansi pewartaan Injil dalam konteks komunitas sel lokal, yaitu jemaat COOL di GBI Cisarua. Sejauh ini, penelitian mengenai spiritualitas Pentakosta umumnya berfokus pada aspek teologis, sejarah gerakan, pengalaman karismatik, atau peran kepemimpinan rohani. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan pastoral dengan melihat secara langsung bagaimana spiritualitas tersebut dihidupi, dipraktikkan, dan menghasilkan dampak nyata dalam unit komunitas kecil gerejawi. dengan tujuan agar memberikan dampak khususnya bagi jemaat yang berada di GBI Cisaura, nilai-nilai dalam memberitakan Injil dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

# Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

---

Penelitian ini juga penting mengingat banyaknya orang Kristen yang mulai kehilangan semangat dalam pelayanan dan pewartaan Injil. Spiritualitas Pentakosta yang berakar pada pengalaman pribadi dengan Allah dan dorongan Roh Kudus dapat menjadi alat transformasi yang besar dalam menghidupkan kembali gairah pelayanan dan menjadikan pewartaan Injil sebagai gaya hidup.

## METODE

Dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam dinamika spiritualitas Pentakosta dan kontribusinya terhadap pertumbuhan iman serta militansi pewartaan Injil pada jemaat COOL di GBI Cisarua. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakteristik penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman rohani, serta proses internal jemaat yang tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan melalui pemahaman naratif, reflektif, dan teologis (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas secara alami sebagaimana adanya, serta menginterpretasikan fenomena spiritual yang hidup dalam konteks komunitas. Sehingga dari fenomena yang terdapat dalam penelitian ini dapat menjadi pandangan nantinya bagi setiap orang yang membaca.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 1992). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data relevan terkait bentuk spiritualitas Pentakosta, dampaknya terhadap pertumbuhan iman, serta efeknya terhadap militansi pewartaan Injil. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik agar pola, hubungan, dan makna dapat terlihat jelas. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan empiris dan perspektif teologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Spiritual Pentakosta sebagai Ekspresi Iman Pentakostal**

Spiritualitas Pentakosta adalah ekspresi iman Kristen yang menekankan pengalaman langsung dan pribadi dengan Allah melalui karya Roh Kudus, sebagaimana digambarkan dalam peristiwa Pentakosta di Kisah Para Rasul 2. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan sekadar praktik keagamaan lahiriah, melainkan sebuah gaya hidup yang diarahkan oleh kuasa, bimbingan, dan persekutuan yang intim dengan Roh Kudus (Manoach & Sutikto, 2021).

Spiritualitas Pentakosta memiliki akar dalam tradisi Protestan, namun berkembang menjadi sebuah gerakan global yang berfokus pada pengalaman transformasi rohani yang nyata. Istilah “Pentakosta” sendiri merujuk pada hari kelima puluh setelah Paskah, ketika Roh Kudus dicurahkan atas para murid Yesus di Yerusalem. Peristiwa inilah yang menjadi dasar teologis dan spiritual dari lahirnya gereja dan juga semangat pelayanan serta penginjilan dalam gerakan Pentakosta.

Spiritualitas Pentakosta adalah sebuah tradisi dan gerakan dalam Kekristenan yang menekankan pengalaman pribadi dan langsung dengan Allah melalui Baptisan Roh Kudus, dengan bukti awal berupa berbicara dalam bahasa roh (glossolalia). Ini bukan hanya tentang

## Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

---

sekumpulan doktrin, tetapi lebih pada pengalaman hidup yang dinamis dan dipenuhi kuasa bersama Roh Kudus.

Spiritualitas ini menjadi dasar bagi Gerakan Pentakosta (lahir awal abad 20) dan Gerakan Kharismatik (yang mempengaruhi gereja-gereja arus utama pada abad 20). Menurut Allan Anderson (2004), seorang teolog dan sejarawan gerakan Pentakosta, spiritualitas Pentakosta menekankan *experiential faith*—iman yang dialami secara nyata—bukan hanya dipahami secara rasional. Hal ini terlihat dari penekanan pada manifestasi karunia Roh Kudus, seperti berbahasa roh (*glossolalia*), nubuat, penyembuhan ilahi, dan mukjizat, yang diyakini sebagai tanda kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya (Supatra, 2019).

Dalam pandangan Donald Gee, salah satu tokoh awal gerakan Pentakosta, spiritualitas Pentakosta harus selalu dikaitkan dengan kesalehan hidup dan pertumbuhan iman (Gee, 1963). Manifestasi karunia bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk memperdalam relasi dengan Kristus dan memperlengkapi umat dalam pelayanan. Oleh karena itu, spiritualitas Pentakosta bukanlah semata-mata pengalaman emosional, tetapi merupakan perjalanan rohani yang mengubah karakter dan menumbuhkan kesediaan untuk menjadi saksi Injil

Spiritualitas ini juga mencerminkan dimensi eskatologis, yakni kerinduan akan kedatangan Kristus yang kedua kali. Oleh sebab itu, kehidupan rohani yang dijiwai oleh spiritualitas Pentakosta senantiasa diarahkan pada kesetiaan, kekudusan, dan keberanian untuk bersaksi di tengah dunia yang penuh tantangan (Siahaan, 2021). Dengan demikian, spiritualitas Pentakosta adalah sebuah ekspresi iman yang dinamis, yang bukan hanya memperkuat kehidupan rohani secara pribadi, tetapi juga menyalakan api pelayanan dan pewartaan Injil di tengah dunia. Kehadiran Roh Kudus bukan hanya memberi kuasa, tetapi juga menjadi dasar untuk pertumbuhan iman yang sejati dan militansi dalam menjawab panggilan misi Allah.

David K. Bernard Tokoh dan teolog Pentakosta, Bernard menekankan bahwa spiritualitas Pentakosta adalah “kehidupan yang ditandai oleh kelahiran baru, baptisan Roh Kudus, dan kehidupan dalam kekudusan serta kuasa.” Ia melihat pengalaman rohani bukan sebagai fenomena emosional semata, tetapi sebagai bukti nyata dari transformasi oleh Roh Kudus yang berdampak dalam perilaku, pelayanan, dan pewartaan Injil. Ia juga menekankan pentingnya kesatuan antara kebenaran Alkitab dan pengalaman spiritual.

Anderson menyatakan bahwa spiritualitas Pentakosta adalah “spiritualitas yang bersifat karismatis, partisipatif, dan berbasis pengalaman.” Ia melihat kekuatan utama spiritualitas ini dalam keterbukaan terhadap karya Roh Kudus, konteks budaya yang inklusif, dan semangat misi yang tinggi. Anderson juga menekankan bahwa spiritualitas Pentakosta bukan hanya soal manifestasi Roh, tetapi juga komitmen terhadap keadilan sosial dan pembaruan kehidupan.

Gee dikenal sebagai “The Apostle of Balance” dalam teologi Pentakosta. Ia memperingatkan agar spiritualitas Pentakosta tidak hanya mengejar pengalaman emosional dan manifestasi karunia, tetapi harus diseimbangkan dengan pertumbuhan karakter dan

## Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

---

pengajaran yang sehat (Gee, 1963). Bagi Gee, tujuan akhir dari spiritualitas adalah keserupaan dengan Kristus dan pelayanan yang membangun tubuh Kristus.

Macchia mengartikan spiritualitas Pentakosta sebagai “hidup yang dibaptis dalam Roh, dibentuk oleh kasih Allah, dan diarahkan pada kehidupan bersama dalam misi Allah.” Ia melihat pengalaman Pentakosta sebagai pengalaman pembebasan dan pengutusan, yang mendorong umat untuk hidup dalam solidaritas, kasih, dan pelayanan yang profetik di tengah dunia (Frank D. Macchia, 2006). Hayford menekankan bahwa spiritualitas Pentakosta adalah kehidupan yang ditandai dengan penyembahan yang penuh kasih, kuasa dalam pelayanan, dan kesetiaan dalam menjalankan Amanat Agung. Ia melihat bahwa ketika seseorang sungguh-sungguh hidup dipenuhi Roh Kudus, maka kehidupannya akan penuh kasih, damai, dan kuasa untuk mengubah dunia di sekitarnya.

Berikut ini adalah beberapa pilar utama dari spiritualitas Pentakosta. Ciri-ciri ini bukan hanya merupakan identitas eksternal, tetapi mencerminkan dimensi internal dan praksis yang mengakar dalam relasi pribadi dengan Allah melalui Roh Kudus. Setiap aspek memiliki landasan teologis dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.

*Pertama*, baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman tersendiri merupakan ciri khas dari gerakan Pentakosta. Bagi umat Pentakosta, baptisan Roh Kudus bukanlah sekadar ritual simbolis, melainkan peristiwa rohani yang memperlengkapi seseorang dengan kuasa untuk menjadi saksi Kristus (Kis. 1:8) (Siahaan, 2017). Ini menjadi dasar dari militansi dalam penginjilan dan semangat pelayanan yang tinggi.

*Kedua*, Pentakosta percaya bahwa semua karunia rohani (*charismata*) yang tercantum dalam 1 Korintus 12-14 masih aktif dan tersedia untuk orang percaya masa kini. Spiritualitas mereka sangat menekankan manifestasi supernatural ini, yang meliputi: Karunia Ucapan: Bahasa Roh, Penafsiran Bahasa Roh, dan Nubuat; Karunia Kuasa: Iman, Kesembuhan, dan Mujizat; Karunia Pengetahuan: Kata Hikmat dan Kata Pengetahuan; Penggunaan karunia-karunia ini dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari

*Ketiga*, ibadah yang bebas dan ekspresif adalah salah satu ciri spiritualitas Pentakosta yang paling mudah dikenali. Penyembahan tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga emosional, penuh sukacita, dan sering kali bersifat spontan. Umat percaya didorong untuk menyatakan cinta mereka kepada Allah dengan bebas, baik melalui lagu-lagu pujian, tarian, tepuk tangan, hingga doa dalam bahasa roh. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa penyembahan sejati lahir dari hati yang penuh Roh Kudus dan tidak dibatasi oleh bentuk formal. *Keempat*, kesembuhan Ilahi. Kelompok Pentakosta secara umum percaya bahwa kesembuhan ilahi adalah bagian dari penebusan Kristus di kayu salib (berdasarkan Yesaya 53:5). Oleh karena itu, mereka aktif berdoa untuk kesembuhan orang sakit dan mengharapkan mujizat terjadi dalam kehidupan modern. Ibadah-ibadah sering kali diselingi dengan "doa mezbah" di mana jemaat berdoa untuk satu sama lain. Dengan demikian, kelima ciri ini membentuk sebuah kerangka hidup rohani yang aktif, berdampak, dan terus berkembang dalam kesetiaan kepada Kristus dan Amanat AgungNya.

### **Pemahaman kehidupan Spiritualitas Pribadi dan Komunal**

Secara teologis, pertumbuhan iman didasarkan pada panggilan Allah agar umat-Nya tidak hanya percaya, tetapi juga bertumbuh dalam pengenalan dan keserupaan dengan Kristus. Dalam Efesus 4:13, Paulus menyatakan bahwa tujuan pelayanan rohani adalah untuk membawa setiap orang percaya "kepada kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kepada kedewasaan penuh, dan kepada tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Ini menandakan bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang harus bertumbuh menuju kesempurnaan.

Alkitab juga menggunakan berbagai metafora untuk menggambarkan pertumbuhan iman, seperti pertumbuhan tanaman (Markus 4:26–29), kedewasaan rohani (Ibrani 5:12–14), dan pembangunan bangunan rohani (1 Korintus 3:9–15). Semua ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman adalah bagian dari karya keselamatan yang sedang berlangsung, bukan hanya peristiwa sesaat (Adiprasetya, 2020).

Dalam 2 Petrus 3:18, tertulis, "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus." Ayat ini menekankan dua aspek penting: kasih karunia (aspek anugerah) dan pengenalan akan Kristus (aspek relasional dan intelektual). Iman berkembang ketika seseorang membuka diri terhadap kasih karunia Allah dan berusaha semakin mengenal-Nya melalui Firman, doa, dan ketaatan.

Pertumbuhan iman juga berkaitan dengan pekerjaan Roh Kudus. Dalam Galatia 5:22–23, disebutkan buah-buah Roh yang menjadi hasil pertumbuhan iman: kasih, sukacita, damai, kesabaran, kebaikan, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman bukan hanya soal pengetahuan, tetapi transformasi karakter. Dengan demikian, dasar teologis pertumbuhan iman terletak pada panggilan Allah kepada umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan, keserupaan dengan Kristus, dan pengenalan yang semakin dalam akan kebenaran-Nya. Ini adalah proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pribadi dalam kehidupan rohani yang aktif dan bertanggung jawab.

Pertumbuhan iman sejati dapat dikenali melalui berbagai ciri yang tampak baik secara internal maupun eksternal. *Pertama*, hal yang paling jelas adalah kedalaman relasi dengan Allah. Seorang yang imannya bertumbuh akan menunjukkan kehidupan doa yang lebih intim dan mendalam, bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai bentuk komunikasi pribadi yang tulus dengan Tuhan. Ia akan semakin rindu bersekutu dan mencari kehendak Allah dalam setiap keputusan hidupnya.

*Kedua*, ketaatan terhadap Firman Tuhan. Orang yang imannya bertumbuh tidak hanya mendengarkan Firman, tetapi juga melakukannya (Yakobus 1:22). Ada kerinduan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, termasuk dalam hal mengampuni, mengasihi, dan melayani sesama. Ketaatan ini bukan karena kewajiban, tetapi lahir dari kasih dan kesadaran akan anugerah yang telah diterima. *Ketiga*, kemampuan menghadapi ujian iman dengan sikap percaya dan pengharapan. Dalam Roma 5:3–4, Paulus menyatakan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan menghasilkan tahan uji, yang pada akhirnya memperteguh pengharapan (Angkouw & Simon, 2021). Orang yang bertumbuh dalam iman

## Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

---

tidak mudah goyah ketika menghadapi masalah, karena ia percaya bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan.

*Kempat*, pertumbuhan dalam buah Roh (Galatia 5:22–23). Karakter seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan kesabaran akan semakin nyata dalam hidupnya. Ia menjadi pribadi yang rendah hati, sabar terhadap sesama, dan menjadi berkat di lingkungannya. *Kelima*, komitmen dalam pelayanan dan misi. Iman yang bertumbuh tidak bersifat egois, tetapi terdorong untuk memberi diri bagi pekerjaan Tuhan. Ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk tujuan Kerajaan Allah—baik melalui pelayanan gerejawi, kesaksian hidup, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Dengan demikian, pertumbuhan iman bukan sekadar peningkatan intelektual dalam memahami teologi, tetapi transformasi total dalam relasi, karakter, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai murid Kristus. Manusia akan mengalami pertumbuhan spiritualnya, saat terhubung dengan Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang terhubung dalam doa dan penyembahan. Memiliki waktu pribadi adalah hal yang tepat untuk dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Iman bukan hanya dibangun saat berada dalam ruang gereja, namun relasi yang dibangun atas dasar kasih Tuhan.

### **Militansi Pewartaan Injil sebagai Gaya Hidup Jemaat Pentakosta**

Militansi pewartaan Injil tidak dapat dipisahkan dari pemahaman bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini (Kisah Para Rasul 1:8). Hal ini bukan hanya tugas para penginjil atau misionaris tertentu, melainkan panggilan universal bagi semua orang yang telah menerima keselamatan. Militansi muncul dari hati yang terbakar oleh kasih Kristus dan rasa urgensi akan keselamatan jiwa-jiwa. Semakin dalam seseorang mengenal kasih dan pengorbanan Kristus, semakin besar pula dorongan untuk membagikan kabar baik itu kepada orang lain (Ojo, 2015, p. 233).

Dalam sejarah gereja, militansi ini telah menjadi pendorong utama berbagai kebangunan rohani dan gerakan misi global (Karkkanen, 2018). Banyak orang percaya yang, karena cinta mereka kepada Tuhan dan sesama, rela meninggalkan kenyamanan hidup untuk menjangkau daerah-daerah terpencil, menghadapi budaya yang asing, atau bahkan menghadapi penganiayaan (Ferm, 2002). Militansi pewartaan Injil bukan soal keberanian manusia semata, tetapi merupakan hasil dari relasi yang erat dengan Roh Kudus yang memberikan kuasa, hikmat, dan keberanian untuk bersaksi.

Militansi dalam pewartaan Injil bukan hanya tampak dari seberapa sering seseorang berkhotbah atau pergi misi, tetapi terutama dari sikap hati dan tindakan nyata yang mencerminkan semangat Kristus dalam menjangkau dunia. Beberapa ciri utama dari pewarta Injil yang militansi dapat dikenali sebagai berikut:

*Pertama*, memiliki semangat yang tak padam dalam memberitakan Injil. Pewarta yang militansi tidak mudah menyerah, meskipun menghadapi tantangan, penolakan, atau kelelahan. Ia memahami bahwa pekerjaannya adalah bagian dari pertempuran rohani yang memerlukan ketekunan, sebagaimana ditulis dalam Galatia 6:9, “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik.” *Kedua*, keberanian untuk bersaksi tentang Yesus di berbagai konteks, bahkan di lingkungan yang tidak bersahabat atau berisiko. Pewarta Injil yang militansi meneladani

# Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho, Kornelius Rulli Jonathans

---

sikap para rasul yang berkata, “Kami harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” (Kisah Para Rasul 5:29). Mereka tidak takut akan penganiayaan karena tahu bahwa pekerjaan mereka memiliki nilai kekal (Natalia, 2021).

*Ketiga*, konsistensi dalam hidup dan pelayanan. Militansi bukan hanya bicara tentang frekuensi pelayanan, tetapi juga kesungguhan hidup yang kudus dan berintegritas. Pewarta yang hidup selaras dengan Injil yang diberitakannya akan memiliki kuasa dan otoritas rohani yang nyata. *Keempat*, memiliki kasih dan kepekaan terhadap jiwa-jiwa yang terhilang. Militansi tidak berarti memaksa orang percaya, tetapi memiliki hati yang hancur melihat banyak orang hidup dalam kegelapan. Pewarta Injil yang sejati akan menangis dalam doa dan bergerak dalam kasih, seperti Yesus yang melihat orang banyak dan tergerak oleh belas kasihan (Matius 9:36).

*Kelima*, keterlibatan aktif dalam pelayanan misi dan penginjilan. Ia tidak hanya berbicara, tetapi juga mengambil bagian dalam tindakan nyata: menjangkau komunitas, memuridkan orang baru, dan menanam gereja. Militansi diwujudkan melalui kerelaan untuk berkorban waktu, tenaga, bahkan kenyamanan pribadi demi pekerjaan Tuhan. Dengan kata lain, militansi pewartaan Injil adalah gabungan semangat, keberanian, ketekunan, kasih, dan pengorbanan yang terus menyala karena dorongan Roh Kudus. Ini adalah ciri utama gereja yang hidup dan murid-murid Kristus yang sejati.

Oleh sebab itu, gaya hidup orang-orang percaya, khususnya para jemaat Gereja pentakosta harus menjadi teladan dalam lingkungan orang-orang percaya. Keteladanan dalam berbuah ini juga dapat membantu orang dapat melihat Kristus dalam kehidupan orang-orang percaya. Gaya hidup yang serupa seperti Kristus akan menjadi berkat bagi sesama manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, gereja dan pemimpin COOL perlu memperkuat pemuridan yang berfokus pada pengalaman Roh Kudus, disiplin rohani, dan pembentukan karakter agar jemaat semakin dewasa dalam iman. Kegiatan penginjilan perlu dikembangkan secara kreatif dan relevan agar jemaat terdorong untuk terlibat lebih aktif. Penelitian ini memberikan pandangan bahwa spiritualitas pentakosta dapat membangkitkan semangat dalam memberitakan Injil bagi orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Pemberitaan injil bukan dianggap sebagai sesuatu yang hanya dilakukan oleh sebagian orang, namun sebagian orang dapat terlibat termasuk jemaat gereja lokal. Ini akan menumbuhkan rasa api yang menyala ladang pelayanan Tuhan. Oleh karena itu, Injil harus dibagikan kepada semua orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2020). Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 127–142. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.232>
- Admin. (2024). *Sejarah Gereja di Indonesia, Perkembangan, dan Peran Pentingnya dalam Masyarakat*. Kumparan.Com.

**Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho,  
Kornelius Rulli Jonathans**

---

- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.3>
- Aritonang, J. S. (2012). Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia. *Gema Teologi*, 35.
- Benawa, A. (2016). *Iman Tiga Dimensi*. Hegel Pustaka.
- Ferm, R. O. (2002). *The power of cooperative evangelism*. EMIS: Evangelism and Missions Information Seervice.
- Frank D. Macchia. (2006). *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Zondervan Publishing.
- Gea, I. (2018). Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.19>
- Gee, D. (1963). *SPIRITUAL OF GIFTS: In The Work Of The MINISTRY TODAY*. GOSPEL PUBLISHING HOUSE.
- Gutrie, D. (2019). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.
- Karkkanen, V.-M. (2018). Mission in Pentecostal Theology. *International Review Of Mission*, 20(5), 5–22. <https://doi.org/10.1111/irom.12205>
- Majalah Gaharu. (2024). *PGPI wadah Sinode Gereja Beraliran Pentakosta*.
- Manoach, S. S., & Sutikto. (2021). Mengaplikasikan Kisah Para Rasul 2-6 bagi Pertumbuhan Gereja di GPDI Elohim Sentani, Papua. *Kharismata Jurnal Teologi Pentakosta*, 3, 163–171.
- Miles, M. B., Rohidi, T. R., Mulyarto, & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Natalia, D. (2021). Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan dan Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 126–145. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.62>
- Ojo, S. (2015). African Pentecostalism as entrepreneurial space. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 9(3), 233. <https://doi.org/10.1108/JEC-02-2015-0022>
- Rianto. (2023). *Profil Gereja di Indonesia*.
- Santosa, E. B. (2012). Dinamika Roh Kudus dalam Ibadah Pentakosta. *Jurnal Antusias*, 2(1), 180–202.
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.

**Effendy Matondang .S, Andreas Eko Nugroho,  
Kornelius Rulli Jonathans**

---

*DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1).  
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>

Siahaan, H. E. R. (2021). Bahasa Roh dan Spiritualitas Perikoresis dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 12.

Sihombing, A. A. (2019). Gerakan Karismatik dalam Gereja Katolik dan Protestan. *Penamas*, 32(2). <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i2.291>

Stevanus Kalis, P. F. (2020). Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakostal. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 1–21.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)* (Cetakan 6). Alfabeta, CV.

Supatra, H. (2019). Mengenal Pentakostalisme Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(2), 11–24.  
<https://doi.org/10.37368/ja.v3i2.97>

Tan, C., Ming, D., & Sirait, J. R. (2022). Kajian Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid 19. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 39–49.  
<https://doi.org/10.55851/ALETHEIA.V3I1.61>